PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah Mahkluk yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya itulah yang disebut sebagai Imagodei, yang berarti serupa dan segambar dengan Allah, ialah hubungan dalam hal tanggung jawab dengan Allah dan dengan sesama manusia.[[1]](#footnote-2) Manusia yang diciptakan Allah terdapat dimensi yang paling menonjol dalam diri manusia yaitu dimensi kultur, dimensi sosial, dimensi spiritual. Salah satu dimensi yang paling menonjol dari manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya ialah dimensi kultur yaitu dimana manusia diciptakan dapat berbudaya melalui akal budi yang diberikan Allah kepadanya, karena itulah sehingga manusia itu mampu berbudaya melalui pemikiran yang diberikan Allah kepadanya. Dan melaui kebudayaan inilah sehingga manusia dapat melakukan interaksi melalui tata cara dan juga mampu membangun relasi yang baik dengan lingkungannya, bahkan bermacam-macam peninggalan nenek moyang yang terns dipelihara sampai pada saat ini. Seperti yang terdapat dalam masyarakat Kristen Sillanan kebudayaan itu masih sangat menonjol karena memang pada dasmya masyarakat dan kebudayan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena kebutuhan-kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi melalui kebudayanyang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Dari prinsip manusia memiliki dimensi kultur maka manusia tidak bisa terlepas dari kebudayan karena memang pada dasamya manusia adalah mahkluk yang berbudaya. Itulah sebabnya manusia tidak bisa terlepas dari kebudayaan dan tidak ada kehidupan masyarakat yang tidak memiliki kebudayan sebagai ciri khas mereka kaena kebudayan juga merupakan identitas atau jatih diri manusia dan juga merupakan bagian yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dan melalui hal inilah mereka dapat dikenal sebagai suatu kelompok masyarakat kelompok suku ataupun bangsa lain.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) budaya merupakan salah satu warisan yang sangat bemilai harganya yang diturunkan dari generasi kegenerasi seperti halnya yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Toraja yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, bahkan samapai pada saat ini kebudayaan Toraja masih sangat menonjol karena merupakan salah satu indentitas dalam sebuah komunitas.

Salah satu suku yang masih kental dengan adat kebudayannya ialah masyarakat Toraja. Dimana dalam masyarakat Toraja ada berbagai macam bentuk-bentuk kebudayaan yang berbeda-beda disetiap tempat dan kebudayaan yang ada di Toraja itu masih sangat menonjol. Dalam kebudayan masyarakat

Toraja dikenal yang namanya Aluk Sola Pemali (ASP) karena memiliki makna dan nilai tersendiri karena itu, masyarakat Toraja masih terikat dengan Aluk Sola Pemali, dan yang paling dominan lebih menonjol dipelihara oleh masyarakat Toraja khususnya masyarakat Kristen yang ada di Lembang Sillanan ialah Pemali. Dan sampai pada saat ini mereka masih sangat terikat dengan Pemali, yang merupakan sesuatu yang tidak bisa untuk dilanggar karena apabila hal tersebut dilanggar maka akan memiliki dampak tersendiri. Sehingga pemali, dalam masyarakat Kristen yang ada di Sillanan itu lebih diakarkan dalam diri manusia dibanding dengan injil. Dalam masyarakat Sillanan masih sangat kental dengan kebudayaannya salah satunya ialah kebudayaan Aluk Pare dimana Aluk Pare ini dikenal sebagai sebuah ritual tentang padi yang merupakan Alukna lolo tartan, yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan secara khususnya pada tanaman padi karena memiliki keistimewaan tersendiri bagi kehidupan manusia, hal itulah yang menjadi sebuah alas an sehingga tanaman padi mendapatkan perlakuan khusus dengan mengadakan serangkaian ritual mulai dari persemaian sampai pada padi itu dipanen dan disimpan ,[[4]](#footnote-5) Dalam melakukan ritual Aluk Pare ada kebiasaan yang tidak bisa untuk dihindari yaitu Pemali, Karena pemali ini masih sangat diterapkan oleh masyarakat Sillanan dalam melakukan sebuah ritual khususnya pada pelaksanaan ritual Aluk Pare. Karena apabila hal itu dilanggar maka tanaman padi tidak akan menghasilkan buah yang baik. Sehingga yang terjadi ialah masyarakat yang ada di Sillanan dalam konteks kehidupan kebudayaan merupakan sesuatu yang lebih dihargai.

Seiring dengan perkembangan globalisasi Masayarakat Toraja sudah dominan menjadi Kristen dan memeluk agama Kristen secara khusus dalam masyarakat Sillanan sudah dominan Kristen dan memeluk agama Kristen. Akan tetapi seluruh rangkaian kehidupan mereka masih dipengaruhi oleh kebudayan secara khusus Aluk Pare. Masyarakat sudah notabene Kristen sampai pada saat ini akan tetapi seluruh rangkaian kehidupan mereka masih ikut dalam memaknai kebudayaan salah satunya Aluk Pare. Dalam pelaksanaan Aluk Pare ini masih menekankan tentang prosedur dalam pelaksanaan ritual Aluk Pare dan salah satu yang paling menonjol didalamnya yaitu Pemali, dimana dalam proses Aluk Pare ada banyak aturan-aturan atau larangan-larangan yang tidak bisa untuk dilanggar seperti: tidak boleh melangkahi Indo’ Pare, tidak boleh makan daging babi dari orang mati[[5]](#footnote-6), Tidak boleh makan ubi dan jagung dan juga tidak boleh memakai sarung hitam[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) dan juga tidak boleh memasak sayur pakis.7 Karena apabila hal tersebut dianggar akan mendapatkan sesuatu yang tidak diingini teijadi hal ini merupakan sebuah kepercayan Aluk Todolo yang kemudian masih diterapkan. Hal ini terbukti dari perilaku kehidupan masyarakat Toraja dalam melaksanakan sebuah ritual-ritual sesuatu yang dianggap peninggalan nenek moyang yang dianggap memiliki makna apabila hal itu tidak dituruti maka membawah dampak yang tidak baik. Seperti halnya dalam pelaksanaan ritual Aluk Pare apabila orang melanggar aturan-aturan yang ada didalamnya maka tanaman mereka tidak akan membawah hasil yang baik. Dan hal demikianlah yang mereka terns yakini yang merupakan kepercayaan Aluk Todolo dan sampai pada saat kepercayaan itupun masih dikayini bahkan masih diterapkan untuk dilakukan dalam kehidupan masyarakat Sillanan. Meskipun mereka sudah menerima Injil namun hal ini lebih mengakar dalam dirinya dibanding dengan Injil sehingga dengan hal ini kemudian menunjukkan bahwa masyarakat sudah Kristen akan tetapi belum sepenuhnya menomor satukan injil dalam kehidupannya sebagai pedoman karena mereka masih dipengaruhi oleh ajaran Aluk Todolo yang masih menganut kata Pemali karena belum mengenal Tuhan dan sekarang masyarakat sudah dominan Kristen jadi otomatis mereka sudah mengenal Kristus dan sudah memiliki pedoman yang lebih baik yaitu injil akan tetapi hal tersebut tidak pemah dihiraukan.

Idealnya orang yang sudah Kristen menjadikan Alkitab sebagai buku panduan atau pedoman dalam menjalani kehidupannya akan tetapi fakta menunjukkan bahwa masyarakat Kristen yang ada di Sillanan tidak sepenuhnya menjadikan injil sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya karena masih terpengaruh dari ajaran Aluk Todolo yang lebih menomorsatukan Pemali, Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Andarias Kabngga’ dalam bukunya ia menyatakan bahwa sadar atau tidak sadar paham-paham kepercayaan tradisional masyarakat Toraja banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja,

o

meskipun mereka tidak lagi memeluk agama atau kepercayaan Aluk Todolo. Seharusnya yang akan dinomor satukan oleh masyarakat Kristen Ialah Injil yang berasal dari Yesus Kristus karena asal dari semua berkat yang kita peroleh ialah asalnya dari pada Tuhan dan seluruh rangkain kehidupan kita sudah diatumya seperti mendapatkan musibah. Bukan dari Dewa yang Aluk Todolo Percayai sebagai sumber berkat dan penolong.

Permasalahan diatas merupakan suatu hal yang menjadi tantangan dalam kehidupan Gereja, dimana kebanyakan masyarakat sekarang ini mengalami transformasi hidup yang meliputi perubahan hidup ekonomi, perubahan hidup politik, bahkan perubahan hidup dalam berbudaya. Transformasi tersebut dinamakan sebagai arus globalisasi yang dapat melanda kehidupan gereja yang didalamnya orang-orang Kristen.Melalui hal ini gereja diperhadapkan pada sebuah situasi tantangan. Dan disinilah peran Gereja juga sangat diperlukan dalam sebuah dinamika perubahan-perubahan yang teijadi dan apabilah gereja tidak menyikapi dengan bijak transpormasi tersebut, maka gereja akan kehilangan sebuah integritasnya sebagai lembaga yang peduli terhadap permasalahan- permasalahan yang ada.

Salah satu indikator yang dihadapi oleh gereja Toraja di Sillanan ialah bahwa gereja Toraja mungkin belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai Kristen dalm kehidupan warga Jemaat, karena seharusnya injil yang selama ini sudah

8 Andarias Kabangga' Manusia Mati Seutuhnya,( Yogyakarta : Media Pressindo,2002),10.

dipeijuangkan oleh gereja dan yang selama ini mereka sudah terima itulah yang akan diterapkan dalam menjalani kehidupan mereka. Akan tetapi hal tersebut tidaklah sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh gereja. Dimana injil tidak sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat Kristen yang ada di Sillanan.

Pada Prinsipnya gereja Toraja adalah pandu kebudayaan namun ketika nilai- nilai dalam prespektif Aluk Todolo, telah mengakar dalam kehidupan manusia sehingga hal itulah yang kemudian merupakan sebuah tantangan bagi kehidupan gereja dan tidaklah seideal atau sebanding dengan gereja yang menjadi pandu, dan tidak bisa disangkal bahwa dimana gereja sendiri tidak bisa lepas dari yang namanya masyarakat Toraja dan kebudayaan. Oleh karena itu dalam penelitian Akademik ini penulis tertarik pada makna dan nilai Aluk Pare dan Peijumpaannya dengan Injil dalam Konteks Masyarakat Kristen Sillanan.

1. FOKUS MASALAH

Berbicara mengenai kebudayaan merupakan sebuah kajian disiplin ilmu yang sangat luas dan memiliki aspek yang sangat kompleks, oleh karena itu atas keterbatasan waktu, tenaga, biaya, pemikiran, maka penelitian Akademik ini difokuskan pada budaya Aluk Pare dalam Konteks masyarakat Sillanan.

1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus masalah yang ada diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini ialah:

1. Apa Makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan rentetan Aluk Pare dalam konteks masyarakat Kristen Sillanan ?
2. Bagaimana Mentransformasi makna dan nilai rentetan Aluk Pare Ke dalam Kekristenan?
3. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan Rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan penelitian

Akademik ini ialah:

1. Untuk Mendeskripsikan Makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanan Aluk Pare dalam konteks masyarakat Sillanan
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana cara Mentransformasi makna dan nilai Aluk Pare dalam Kekristenan.
3. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi Akademik

Tulisan ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi salah satunya di Institut Agama Kristen Negeri (LAKN) Toraja, yang dikemas dalam mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja serta mata kuliah lainnnya yang berhubungan dengan kebudayan Toraja. Dan juga melalui tulisan ini bisa memberikan konstribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu dalam agama dan kebudayaan, aluk adat dan kebudayaan kontekstualisasi.

1. Manfaat bagi Penulis

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai tugas akhir dan sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh kelulusan pada jenjang perguruan tinggi untuk dapat meraih gelar saijana Teologi. Dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang beraneka ragam kebudayan yang terdapat di masyarakat Toraja

1. Manfaat bagi Jemaat

Tulisan ini juga bermanfaat bagi Jemaat sebagai bahan masukan bagi Pendeta, Penatua, Diaken. Dalam mengemas pembinaan warga gereja yang tidak lepas konteks kebudayaan supaya injil dapat dinikmati warga Jemat dalam konteks budayanya.

1. Manfaat bagi Majelis Gereja Toraja

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan teologi kontekstual atau kontekstualisasi teologi kedepan. Sebagaimana gereja Toraja menjadi pandu budaya oleh karena itu penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi seminar-seminar pengembangan kontekstualisasi teologi Gereja Toraja

1. Manfaat bagi Masyarakat Toraja

Kepada masyarakat Toraja secara keseluruhan, kiranya melalui kebudayan yang ada ditempat kita masing-masing itu dapat menambah

wawasan meskipun kebudayan yang dianut itu berbeda-beda. Secara khusus bagi masyarakat yang ada di Lembang Sillanan kiranya juga dapat menambah wawasan tentang bagimana cara membijaki kebudayaan yang dianut. Terlebih bagi setiap generasi-generasi mudah sebagai penerus.

1. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis. Dimana hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan agar karya tulis yang dihasilkan bisa tersusun secara runtu dan rapi secara khusu bagi karya tulis akademik yang hams disusun sesuai dengan kaidah struktur yang benar.

BAB I: PENDAHULUAN:Berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan

masalah,tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sisitematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI: Berisi tentang Hakekat kebudayan,

Pengertian kebudayaan, Hakekat Makna dan Nilai, Sikap Transpormasi sebagai salah satu bentuk peijumpaan injil dan kebudayaan. Hakekat Makna dan nilai, Sikap Gereja terhadap kebudayan, Kebudayan dalam pandangan Geija Toraja.

METODE PENELITIAN : berisi tentang pendekatan dan jenismetodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian, proses pendataan yang mencakup penetapan jenis data didalamnya data primer dan data sekunder, penetapan instrumen, penetapan informan, penetapan teknik pengumpulan data yang didalamnya mencakup observai, wawancara dan documenter. Penetapan teknik analisis data, penetapan teknik pengujian kebasahan data.

Berisi tentang temuan hasil penelitian.

**BAB III :**

**BAB IV: BABY :**

Menguraikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan

saran.

1. Andarias Kabangga’, Manusia Mati Seutuhnya, ( Yogyakarta : Media Pressindo, 2002),! 15. [↑](#footnote-ref-2)
2. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu PengantariGunung Mulia,2016),251. [↑](#footnote-ref-3)
3. Robbi Panggara, Upacara Rambu Solo’ di Tanah Toraja,( Jawa Barat: Kalam Hidup, 2015),!. [↑](#footnote-ref-4)
4. Penelusuran Adat dan Budaya Toraja (Makale,20017,),56. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara Awal dengan Salah Satu Masyarakat Sillnan, Singkali, 18 September, 2020. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara Awal dengan Salah Satu Masyarakat Sillanan, Jhon Sita,26 Agustus, 2020. [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancara Awal dengan Salah Satu Masyarakat Sillanan, Abe’ Assa, 26 Agustus 2020. [↑](#footnote-ref-8)